BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba yang di capai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi – laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat di tentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh di bandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi-laba dan cash flow di analisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan analis. Alat analisis keuangan antara lain : analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perbandingan, analisis trend, analisis leverage, analisis break even, analisis rasio keuangan dan lain-lain.

Menurut Brigham dan Weston (2001:89) dalam Cathelia Christianty Gunawan & Lauw Tjun Tjun (2014:214), bahwa :

"Profitabilitas merupakan hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen dalam penggunaan dana dan sumber perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya dan dirangkum dalam laporan neraca dan unsur-unsur dalam neraca yang diwakili oleh berbagai rasio keuangan."

Menurut Munawir (2007:240), menjelaskan pula bahwa, "Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan."

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka cara menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik.

2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir, 2010:115 bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas adalah :

1. *Profit Margin* (*Profit Margin On Sales*), yang terbagi menjadi dua, yaitu :
    a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), dan
    b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).
2. *Return on Investment* (*ROI*).
3. *Return on Equity* (*ROE*).
4. Laba Per Lembar Saham
5. Rasio Pertumbuhan

2.1.1.3 Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Menurut Martono (2010:13) dalam Olivia M. (2014:892), bahwa :

"*Net Profit Margin* (*NPM*) atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak (*EAT*) dengan penjualan".

Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2004:56), bahwa net profit margin adalah :

"Ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bungan dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan".

Rumus *Net Profit Margin* yang dikemukan oleh Van Horne (2005:223) :

$$Net\ Profit\ Margin\ \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih}$$

2.1.1.4 Usaha Untuk Memperbesar Profit Margin

Besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh kedua faktor yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari *sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*).

Bambang Riyanto, dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (2004 : 31) *profit margin* dapat diperbesar dengan jumlah *sales* tertentu, serta *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*. Dengan demikian, ada dua alternatif dalam usaha untuk memperbesar *profit margin*, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai pada tingkat tertentu diusahakan tercapai tambahan *sales* yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar dari pada tambahan *operating expenses*.
2. Perubahan besarnya *sales* dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu (tetap) atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga per unit produk sudah tertentu.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat sales disini dapat berarti memperbesar pendapatan dan *sales* dengan jalan, sebagai berikut :

1. Memperbesar *volume sales* dalam unit pada tingkat harga penjualan barang tertentu.
2. Menaikkan harga tingkat penjualan per unit pada produk luas sales dalam unit tertentu.

Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar dari pada berkurangnya pendapatan dan *sales*. Meskipun jumlah dari pada *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit margin*nya makin besar.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012) bahwa faktor –faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

1) *Current Ratio* / Rasio lancar
2) *Debt ratio* / Rasio hutang
3) *Sale growth* / Pertumbuhan penjualan
4) *Inventory turnover ratio* / Rasio Perputaran persediaan
5) *Receivable turnover ratio* / Rasio perputaran piutang
6) *Working capital turnover ratio* / Rasio perputaran modal kerja

2.1.2 Rasio Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata likuid yang artinya cair dan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kecairan aktiva lancar yang harus segera dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa posisi keuangan jangka pendek (*current account*) perusahaan dapat diketahui dengan mengukur tingkat likuiditasnya.

Menurut Sutrisno (2009:215) bahwa:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih."

Sedangkan menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2010:110) bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban/hutang lancar (hutang jangka pendek) (Vincent, 2012:5).

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:110), bahwa jenis-jenis rasio likuiditas :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital*

2.1.2.3 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio menunjukkan sejauh mana akitva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sawir (2009:10), bahwa :

"*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan."

Menurut S. Munawir (2007:72), bahwa :

"Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek." Rasio lancar dihitung sebagai berikut :

$$Current\ Ratio\ = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Menurut Riyanto (2001:28), bahwa :

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara:

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

2.1.2.4 Alasan Memilih *Current Ratio*

Dalam penelitian ini peneliti mengambil *current rasio*, karena selain untuk umum dipergunakan oleh perusahaan, current ratio juga merupakan peralatan yang mengukur tingkat likuiditas secara kasar dibandingkan dengan yang lainnya. Rasio ini menunjukkan posisi kas perusahaan dan kemampuan memenuhi kewajiban/hutang jangka pendek, atau rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat (Farah 2011;25).

Current ratio merupakan ukuran yang sangat berharga dalam menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya yang segera jatuh tempo. Akan tetapi suatu perusahaan dengan current rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang jatuh tempo karena proporsi dan aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya saldo piutang yang besar sulit untuk ditagih.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Namun timbul masalah sampai pada tingkat manakah rasio tersebut akan dapat dipertahankan agar dapat memenuhi kewajibannya dengan segera. Ukuran tentang current rasio yang tepat bagi perusahaan tidak dapat ditentukan dengan pasti, oleh Bambang Riyanto, dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (2004:25) mengemukakan bahwa pedoman *current ratio* 2 : 1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati. Jadi tingkat likuiditas yang sebaiknya dipertahankan adalah 200 %. Namun pedoman ini bukanlah merupakan pedoman yang mutlak dan hanya merupakan tindakan hati-hati bagi perusahaan, sebab apabila suatu perusahaan menetapkan current rasio 2 : 1 atau 200 %, ini berarti bahwa setiap satu rupiah hutang lancar, dapat dijamin dengan dua rupiah aktiva lancar.

Adanya *current rasio* sebesar 200 % memberikan suatu petunjuk kepada manajer perusahaan tentang berapa besar kredit yang bisa dipinjam untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek yang tidak mengganggu tingkat likuiditasnya.

2.1.3 Rasio Aktivitas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya

persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Dengan demikian rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelolah hartanya sehigga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan (Vincent, 2012:5).

Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli (Kasmir, 2010:113), yaitu :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
2. Hari Rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*)
3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
4. Hari Rata-rata Penagihan Sediaan (*Days of Inventory*)
5. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
6. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
7. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

2.1.3.3 Pengertian Perputaran Persediaan

Menurut PSAK No.14 (Revisi 2008) dalam Cathelia Christianty Gunawan & Lauw Tjun Tjun (2014:212), Persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal,
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan,

3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan *(supplies)* untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efesiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* (Riyanto, 2008:334).

Menurut Harahap (2008:308) dalam Ade Gunawan (2014:67) perputaran persediaan adalah :"Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat".

Menurut Michell Suharli (2006:303) mendefinisikan perputaran persediaan:

"Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menentukan berapa kali persediaan (*inventory*) terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

Menurut Sawir (2003:15) bahwa :

"Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market*

price), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at Cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas."

Rasio ini dapat dirumuskan dengan dua cara sebagai berikut :

1. Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2010:129)

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{Persediaan}$$

2. Menurut J Fred Weston dalam Kasmir (2010:130)

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Berdasarkan rumus perhitungan menurut J Fred Wesson diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam bentuk kas dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian penjualan dengan persediaan.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat penjualan.

2. Sifat teknis dan lamanya proses produksi.

3. Daya tahan produk akhir (faktor mode).

2.1.3.5 Ukuran Perputaran Persediaan

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva tetap yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik.

Menurut Mahmud M.Hanafi dan Abdul Halim (2003:80), menerangkan bahwa :

> "Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan perputaran dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis manajemen seperti kekurangan pengendalian persediaan yang efektif."

2.1.4 Rasio Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutang nya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Menurut Kasmir (2010:112), bahwa :

“Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang kewajiban apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Menurut Jumingan (2004:162), bahwa solvabilitas, yaitu :

“Sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.”

Sedangkan menurut Mmduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:75) :

“Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.”

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas menurut Kasmir, 2010:112, antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio/Debt Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage*

2.1.4.3 *Debt to Assets Ratio* (*Debt Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi *total debt* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007:54).

Menurut Sawir (2008:13), bahwa :

"*Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki."

$$Total\ Debt\ to\ Assest\ Ratio\ \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} x100\%$$

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi, sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

2.1.4.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage/solvabilitas)* yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mempelajari dan membaca penelitian terdahulu dengan tema yang sama dan akan di gunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitiaan ini, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. Oleh : Bunga Asri Novita dan	Hasil analisis regresi melalui uji parsial ternyata likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bertolak	Sama-sama menggunakan metode analisis regresi berganda.	Penulis menggunakan 3 variabel independen.

	Sofie (2015)	belakang dengan hipotesis yang diajukan yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.		
2.	Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (*Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012*) Oleh : Rima Astita Dan Rizalul Kalam (2013)	Likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012. Hal ini berarti bahwa apabila likuiditas naik maka profitabilitaspun naik dan sebaliknya. Dimana likuiditas memiliki hubungan yang tinggi dengan profitabilitas perusahaan.	Sama-sama menggunakan metode analisis regresi berganda.	Penulis meneliti di perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya.
3.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia Oleh : Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013)	Hasil penelitian menunjukan bahwa dari hasil analisis Ada pengaruh yang signifikan Inventory Turnover terhadap pertumbuhan laba, tidak ada pengaruh yang signifikan antara Current Ratio terhadap pertumbuhan laba, dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara Debt To Assets Ratio terhadap pertumbuhan laba.	Sama-sama menggunakan 12 perusahaan sebagai sampel penelitian.	Penulis menggunakkan 5 periode dalam penelitiannya, yaitu dari 2010-2014.
4.	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya likuiditas dari	Sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilistik sampling.	Penulis hanya meneliti perusahaan manufaktur di sub sektor otomotif dan komponennya.

	Manufaktur Di BEI Oleh : Agus Wibowo dan Sri Wartini (2012)	perusahaan manufaktur dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya leverage dari perusahaan manufaktur.		
5.	Modal Kerja Pengaruhnya Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Oleh : Olivia Mada Rolos, Sri Murni dan Ivonne S. Saerang (2014)	Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka disimpulkan bahwa Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin* pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI.	Sama – sama menggunakan metode analisis regresi berganda.	Penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya.
6.	*Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange*	*The findings of this research identified that simultaneously independent variables Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, To Equity Ratio and Current Ratio with F test, effected together to growth income significantly 0.000. While the result partially with T test, Return On Asset, Return On Equity, and Net Profit Margin to growth income with significance and positive of each was 0.029, 0,041 and 0.008. While Debt To Equity Ratio and Current Ratio to growth income with significance*	Sama-sama menggunakan metode analisis regreli linier berganda dan juga penelitian sama-sama dilakukan di perusahaan manufktur sub sektor otomotif dan komponennya.	Penulis menggunakan 3 variabel independen sedangkan peneliti terdahulu menggunakan 5 variabel independen.

	Oleh : Mohd. Heikal, Muammar Khaddafi dan Ainatul Ummah (2014)	*and negative of 0.008 and 0,001*		
7.	Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover)* dan Perputaran Piutang (*Receivables Turnover)* Terhadap *Gross Profit Margin* Perusahaan: Studi Empiris pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 Oleh : Cathelia Christianty Gunawan & Lauw Tjun Tjun (2014)	Hasil penelitian secara pasial menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover)* tidak memberi pengaruh terhadap *gross margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil uji data menunjukkan bahwa variabel INV_TO menunjukkan nilai Sig. 0.210 yang mana melebihi nilai a(0.210 > 0.05), maka hipotesis 2 ditolak.	Sama-sama menggunakan metode analisis regresi linier berganda.	Peneliti terdahulu meneliti di perusahaan Industri Konsumsi sedangkan penulis meneliti di perusahaan Industri sub sektor otomotif dan komponennya.
8.	*Impact of Liquidity Management on Profitability of Pakistani Firms: A Case of KSE-100 Index*	*To derive the results of the study; descriptive statistical analysis, correlation analysis and multivariate regression tools of analysis were applied. According to the results of analyses, it is found that liquidity variables current ratio and the cash conversion cycle have significant positive impact on profitability (ROA).*	Sama-sama menggunakanmetode analisis regresi linier berganda.	Penulis menggunakan 3 variabel independen, dimana salah satu variabelnya digunakan oleh peneliti terdahulu sebagai satu-satunya variabel independen

	Oleh : Rizwan Ismail (2014)	*Further, results indicate that high current ratio and longer cash conversion cycle lead firms towards better performance. This study suggested firms to relax their credit sales policies, and devise inventory & collection turnover system in a wise manner to be more accessible to a large number of customers.*		yang digunakkan.

Dengan demikian *net profit margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *net profit margin*. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, khususnya laba bersih. Kemampulabaan sebuah perusahaan banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek, beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat profit sebuah perusahaan adalah rasio rasio keuangan, seperti Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas.

Rasio Likuiditas sangat mempengaruhi profitabilitas, karena semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan dapat meningkatkan profit perusahaan tersebut. Walaupun saat likuiditas menurun itu berarti perusahaan tersebut tidak

likuid, artinya hutang lancar lebih besar perbandingannya dengan aktiva lancar, dimana perusahaan tersebut dirasa tidak mampu membayar hutang jangka pendek dan akan membuat para kreditur dan para investor meragukan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk rasio aktivitas, khususnya rasio perputaran persediaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Artinya perusahaan berhasil meramalkan prakiraan penjualan sehingga bisa menentukan berapa persediaan yang harus disiapkan, Ini menunjukkan efektivitas penyisihan dana yang tersedia yang diinvestasikan ke dalam persediaan meningkat, sehingga biaya-biaya dapat diminimalisir dan kemudian dapat meningkatkan laba, khususnya laba bersih perusahaan.

Sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan tingkat penggunaan hutang di dalam aktiva, jadi semakin tinggi rasio ini semakin rendah tingkat keuntungan yang didapat perusahaan, karena biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ikut meningkat.

2.2.1 Keterkaitan antara Rasio Likuiditas dengan Rasio Profitabilitas

Menurut Handono Mardiyanto (2008;100) dalam Bunga Asri Novita (2015:17), menyatakan bahwa Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya

likuiditas atau risiko yang kian meningkat atas kegagalan membayar kewajiban jangka pendek.

Menurut Van Horne (2005); Nazir dan Afza (2009) dalam Agus Wibowo & Sri Wartini (2012:52) menyatakan bahwa :

> "Perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas."

Berdasarkan penjabaran diatas, saat tingkat likuiditas meningkat akan menurunkan tingkat profitabilitas, dan sebaliknya saat tingkat likuiditas menurun akan meningkatan tingkat profitabilitas, jadi dapat disimpulkan bahwasanya rasio likuiditas berpengaruh negatif (berbanding terbalik) terhadap rasio profitabilitas.

2.2.2 Keterkaitan antara Rasio Aktivitas dengan Rasio Profitabilitas.

Menurut Harahap (2008:308) dalam Ade Gunawan (2014:67), bahwa perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efesiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Masalah penentuan jumlah dana atau lokasi dana dalam persediaan mempunyai dampak langsung terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi

biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan. Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat.

2.2.3 Keterkaitan antara Rasio Solvabilitas dengan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:112), bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang kewajiban apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Berdasarkan *Pecking Order Theory* dari Stewart C. Myers (1984), semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Sawir (2008), bahwa pendanaan melalui hutang atau *leverage* dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan hasil dari pengembalian pemegang saham. Semakin tinggi tingkat penggunaan hutang maka dapat akan menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas karena beban bunga yang harus ditanggung semakin besar.

2.2.4 Keterkaitan antara Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas dengan Rasio Profitabilitas

Perusahaan yang likuid menunjukkan adanya dana yang cukup di pos aktiva lancar untuk menutupi hutang lancar, tingkat aktiva lancar yang tinggi akan meningkatkan total aktiva dan akan menjaga tingkat solvabilitasnya, akan tetapi tingkat aktiva lancar yang tinggi (salah satunya di pos persediaan) bila tidak diikuti dengan tingkat penjualan yang sama tinggi akan menunjukkan tingkat aktivitas perusahaan (khususnya dalam perputaran persediaan) yang rendah/tidak efektif dan menunjukkan adanya dana berlebih yang menganggur dalam pos aktiva, sehingga menimbulkan tambahan biaya-biaya pemeliharaan dan biaya lain-lain yang kemudian akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Rasio likuiditas (*CR*) dan rasio solvabilitas (*DAR*) berpengaruh negatif terhadap rasio profitabilitas sedangkan rasio aktivitas (*ITO*) berpengaruh positif terhadap rasio profitabilitas.

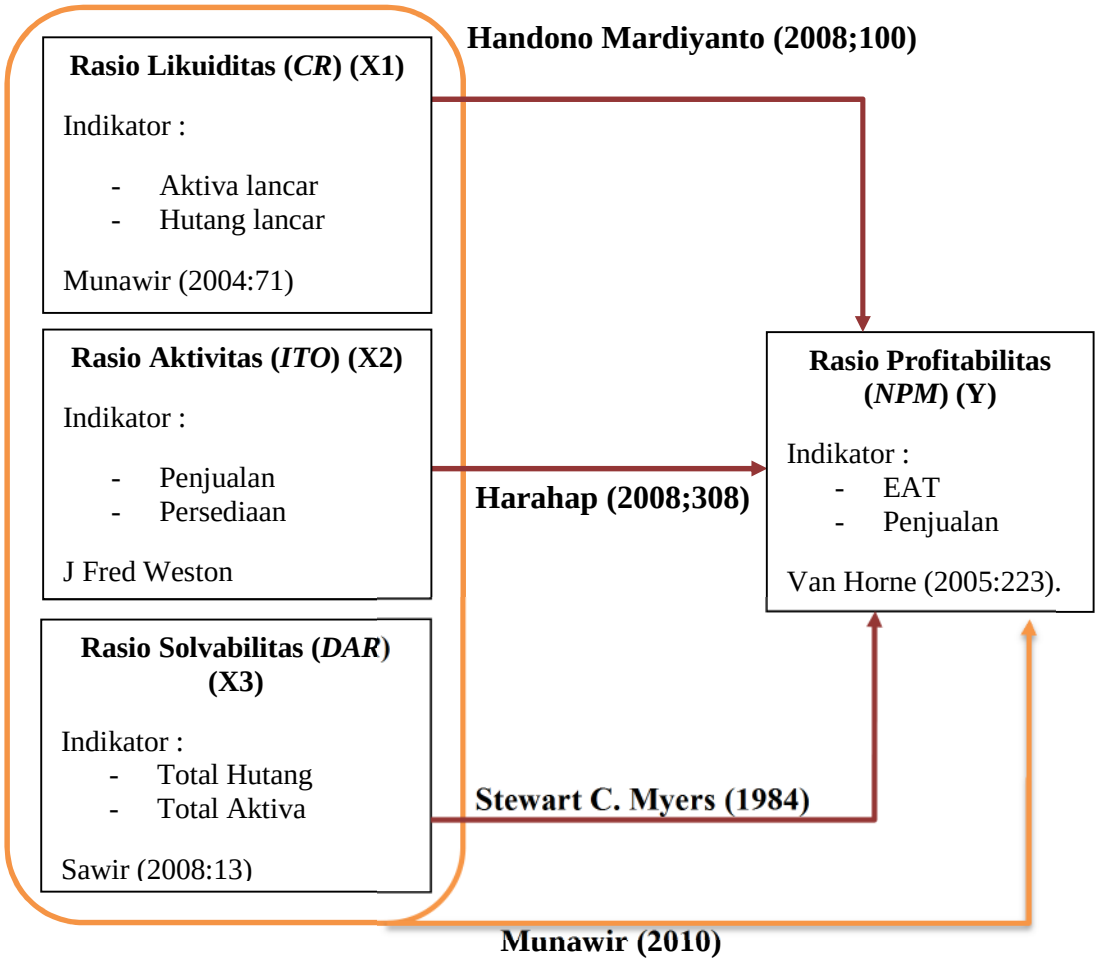
Menurut Kadir dan Phang (2012) bahwa faktor –faktor yang mempengaruhi Net Profit Margin adalah sebagai berikut:

1) *Current Ratio* / Rasio lancar
2) *Debt ratio* / Rasio hutang
3) *Sale growth* / Pertumbuhan penjualan
4) *Inventory turnover ratio* / Perputaran persediaan
5) *Receivable turnover ratio* / Rasio perputaran piutang
6) *Working capital turnover ratio* / Rasio perputaran modal kerja

Munawir (2010) dalam Bunga Asri Novita & Sofie (2015:14) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit)* yang berhubungan dengan total aktiva (*total assets),* penjualan (*sales),* dan modal sendiri. Dimana rasio likuiditas (*CR*)

dipengaruhi oleh aktiva lancar dan hutang lancar, rasio aktivitas (*ITO*) dipengaruhi penjualan dan persediaan (yang merupakan bagian dari aktiva) dan rasio solvabilitas (*DAR*) dipengaruhi total aktiva dan total hutang. Sehingga profitabilitas memiliki keterkaitan dengan indikator dari rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas (*NPM*) sebagai variabel Y yang diteiti, dipengaruhi oleh Rasio Likuiditas (*CR*) sebagai variabel X1, Rasio Aktivitas (*ITO*) sebagai variabel X2, dan Rasio Solvabilitas (*DAR*) sebagai variabel X3 secara bersama-sama.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan.Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Umi Narimawati (2008:63) Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono (2011:64) :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Dalam kerangka pemikiran diatas maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis dari "Pencapaian Rasio Profitabilitas (*NPM*) melalui Rasio Likuiditas (*CR*), Rasio Aktivitas (*ITO*) dan Rasio Solvabilitas (DAR)."

H_1 : Perkembangan Rasio Profitabilitas (*NPM*) fluktuasi cenderung turun, Rasio Likuiditas (*CR*) fluktuasi cenderung naik, Rasio Aktivitas (*ITO*) fluktuasi cenderung turun dan Rasio Solvabilitas (*DAR*) fluktuasi cenderung naik pada perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H_2 : Pencapaian Rasio Profitabilitas (*NPM*) dipengaruhi oleh Rasio Likuiditas (*CR*) pada perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H_3 : Pencapaian Rasio Profitabilitas (*NPM*) dipengaruhi oleh Rasio Aktivitas (*ITO*) pada perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H_4 : Pencapaian Rasio Profitabilitas (*NPM*) dipengaruhi oleh Rasio Solvabilitas (*DAR*) pada perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H_5 : Pencapaian Rasio Profitabilitas (*NPM*) dipengaruhi secara simultan oleh Rasio Likuiditas (*CR*), Rasio Aktivitas dan Rasio Solvabilitas (*DAR*) pada perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.